

Program Habit Character Lifeskill (Adab makan dan Adab di dalam Kamar Mandi) dalam membentuk Character Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi

Elsa Nour Sholehah^{*}, Helmi Aziz, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Noursholehahelsa.id@gmail.com

Abstract. This research aims to understand the implementation of the Habit Character Lifeskill Program in shaping the religious character of students at Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi. This study uses a case study method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the planning of the Habit Character Lifeskill program is designed as a response to the needs of parents in shaping the religious character of their children. The implementation of this program involves close collaboration between teachers and parents in the effort to shape the religious character of students. Program evaluation is conducted using a special Habit Character Lifeskill report book and report card. The impact of this program is an increase in discipline, a sense of responsibility, and the social skills of students. This research indicates that the implementation of the Habit Character Lifeskill Program can be an effective solution in shaping the religious character of students

Keywords: *Habit Character Lifeskill, Religious Character, Elementary.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program Habit Character Lifeskill dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program Habit Character Lifeskill dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan Untuk orang tua dalam mendidik nilai-nilai agama pada anak-anak mereka. Implementasi program ini memerlukan kerjasama yang kuat antara pendidik dan orang tua untuk mengembangkan karakter yang religius pada siswa. Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan buku catatan dan raport khusus Habit Character Lifeskill. Dampak dari program ini adalah peningkatan disiplin, rasa tanggung jawab, serta kemampuan sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Habit Character Lifeskill dapat menjadi solusi yang efektif membentuk karakter religius siswa

Kata Kunci: *Habit Character Lifeskill, Karakter Religius, Madrasah Ibtidaiyah*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga moral dan spiritual. Menurut Yacek (dalam Nietzsche), pendidikan seharusnya membebaskan seseorang dari keterbatasan dan norma sosial, serta membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik secara moral. Nietzsche menekankan pentingnya pendidik berkualitas untuk membangun individu yang kritis dan mandiri (Babich, 2019). Sejalan dengan pandangan ini, Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu inisiatif pemerintah yang relevan dengan tujuan ini adalah Pendidikan Karakter. Program ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan visi untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, melalui kebiasaan yang dilihat dan dipraktikkan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Wibowo (dalam Fadilah, 2021) juga menekankan bahwa peran institusi pendidikan sangat krusial dalam mendorong perilaku baik dan santun sesuai norma masyarakat. Pendidikan karakter, terutama sejak usia dini, menjadi fondasi penting untuk pembelajaran mandiri dan pembentukan etika serta moral. Pendidikan Karakter dan Dimensi Religiusnya.

Khan (2010) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses terencana untuk membimbing siswa secara sadar, meningkatkan mutu pendidikan, dan menciptakan harmoni moral. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter sangat beragam, meliputi religius, nasionalis, cerdas, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, bijaksana, menghormati, sopan, dermawan, suka membantu, kooperatif, percaya diri, pekerja keras, tangguh, kreatif, berorientasi pada kepemimpinan, demokratis, sederhana, toleran, mendukung, dan peduli.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses menanamkan benih-benih karakter tertentu agar anak dapat menumbuhkan karakternya sepanjang hidup. Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini (0-6 tahun) terletak pada periode pesatnya perkembangan otak, yang memungkinkan mereka menyerap segala sesuatu dengan cepat. Ada sembilan pilar karakter yang perlu ditanamkan, antara lain cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kebaikan, dan kerendahan hati.

Samani dan Hariyanto, 2011 melaporkan bahwa nilai-nilai dalam budaya nasional dan pendidikan karakter mencakup sikap religius (menghargai perbedaan), kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, cinta tanah air, kreativitas, menghargai prestasi, persahabatan, kepedulian lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab.

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Latin 'kharakter' (memberi tanda) dan bahasa Prancis 'character' (mengasah sesuatu). Dalam bahasa Inggris, karakter berarti keunikan, inti, dan peran. Amirulloh (dalam Alfabet, 2015) mendefinisikan karakter sebagai atribut yang membedakan satu individu dari yang lain melalui esensi dan tingkah laku. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menambahkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang (Heri, 2012).

Nilai-nilai religius adalah sikap dan perilaku yang berkaitan dengan masalah spiritual. Pendidikan karakter religius merupakan strategi pembentukan perilaku anak, landasan awal untuk menciptakan generasi berakhlak mulia. Dimensi religiusitas, menurut Glock dan Stark (1965), mencakup keyakinan, praktik, dan pengalaman. Dalam Islam, religiusitas mencakup akidah (keyakinan), syariah (praktik), dan akhlak (perilaku). Safrilsyah dkk (2010) menyatakan bahwa religiusitas Islam tidak hanya tampak dari tindakan lahiriah tetapi penghayatan batiniah mendalam.

Karakter religius adalah sifat yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, menghormati ibadah agama lain, serta hidup damai dengan pemeluk agama lain (Mumpuni, 2013). Ini juga berarti selalu bergantung pada agama dalam setiap aspek kehidupan, menjadikannya panduan dan teladan (Wiguna, 2014; Syarbini, 2014). Siswa dengan karakter religius diharapkan menjalani kehidupan yang baik, mencari ridho Allah Swt, dan sungguh-sungguh belajar (Mustari, 2014). Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan berlandaskan ajaran agama Islam, dengan proporsi Pendidikan Agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum (Al-Qur'an Hadits, Akidah, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akhlak). Madrasah dianggap sebagai indikator penting perkembangan budaya umat Islam karena keunggulannya dalam pencapaian

akademik, intelektual, dan kultural (Nasucha & Rina, 2021). Oleh karena itu, madrasah memiliki peran krusial dalam menanamkan karakter religius sebagai dasar kuat bagi siswa.

Dalam Islam, adab makan dan minum memiliki aturan yang jelas. KH Zimam Hanifun Nusuk menjelaskan bahwa makan berlebihan dilarang, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raf ayat 31: "Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." Makan berlebihan dapat membahayakan tubuh dan watak, menghilangkan kecerdasan, mengeraskan hati, menumpulkan empati, dan membuat malas beribadah. Sebaliknya, makan terlalu sedikit hingga lapar juga tidak dianjurkan karena dapat melemahkan tubuh.

Fenomena mukbang yang viral di media sosial, di mana seseorang mengonsumsi makanan dalam porsi besar, seringkali mengabaikan etika makan. Hal ini ironis mengingat meningkatnya kesadaran akan adab makan yang baik dan benar di kalangan generasi muda, dipicu oleh perhatian terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial (Kurniawan & Sari, 2021). Adab makan juga mencakup tidak menggunakan ponsel saat makan bersama, menghargai makanan, dan menjaga kebersihan. Selain adab makan, adab di kamar mandi juga penting. Dalam pandangan Islam, membawa handphone ke toilet tidak dianjurkan karena toilet adalah tempat yang tidak bersih, yang dapat mengurangi kesucian dan mengganggu konsentrasi dalam beribadah (Habib Ali Zaenal Abidin Al Hamid). Secara kesehatan, kebiasaan ini meningkatkan risiko kontaminasi bakteri dan kuman (id.mashable.com, tekno.kompas.com).

Program Habit Character Lifeskill bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan mengembangkan kecakapan hidup. Samani dan Hariyanto (2011) menjelaskan bahwa habit adalah proses pembentukan kebiasaan yang sejalan dengan prinsip, etika, keyakinan, tradisi, dan kebudayaan, dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter individu. Program ini berupaya membuat siswa memahami pentingnya sopan santun dan kebersihan, sehingga mereka tidak hanya disiplin tetapi juga menghayati nilai-nilai agama (M. N. Ali, 2020). Meskipun penting, implementasi program ini masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa tentang perilaku baik dan rendahnya kesadaran mereka terhadap kebersihan. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi diharapkan menjadi solusi efektif untuk memperkuat karakter religius siswa. Melibatkan siswa dalam praktik langsung dapat membantu mereka mengadopsi nilai-nilai moral. Pendidikan karakter melalui kurikulum keterampilan hidup sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga berkarakter positif.

Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi memiliki Program Pendidikan Karakter yang mencakup sepuluh tema Habit Character Lifeskill, dengan fokus dominan pada adab makan dan adab di kamar mandi. Program ini menggunakan metode klasikal yang berpusat pada guru dan pelatihan praktik langsung. Pendekatan holistik ini mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual siswa, dengan proses belajar interaktif yang melibatkan partisipasi aktif. Program ini mengikuti enam prinsip dan lima langkah, seperti "Allah sebagai tujuan" dan "Shalat sebagai karakter," serta diajarkan oleh guru profesional. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini tertarik untuk mengkaji Implementasi program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk Karakter Religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi. Secara lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk Karakter Religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi?
2. Bagaimana Pelaksanaan program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk Karakter Religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi?
3. Bagaimana Evaluasi program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk Karakter Religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi?
4. Bagaimana Dampak program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk Karakter Religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi?

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap kualitas atau esensi suatu fenomena, kejadian, atau gejala sosial, serta makna di baliknya yang dapat memberikan pelajaran berharga untuk pengembangan konsep teori (Almanshur, 2016). Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, semata-mata untuk mengungkapkan fakta (fact finding) (Nawawi, 2025).

Pendekatan kualitatif lapangan berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya, secara menyeluruh dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan kata-kata, berada dalam konteks alami, dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif (Tohirin, 2012). Oleh karena itu, studi ini memilih metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan angka, melainkan berfokus pada fakta dan kejadian nyata yang berkaitan dengan implementasi Program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cimahi. Peneliti membutuhkan data-data lapangan untuk mendukung analisis. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data serta melakukan observasi secara detail, mendalam, dan rinci melalui pendekatan langsung dengan objek yang diamati, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Tipe penelitian kualitatif yang diterapkan adalah analisis kasus, yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, serangkaian kondisi, suatu pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa kini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis serta menggambarkan hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Penelitian ini lebih menekankan pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada objek yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan adalah proses penyelidikan itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011).

Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan kondisi masa sekarang. Kami menggunakan metode deskriptif untuk meneliti implementasi Program Habit Character Lifeskill (adab makan dan adab di dalam kamar mandi) dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cimahi. Studi ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menyelidiki fakta dan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui metode deskriptif ini, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memahami interaksi objek penelitian, serta mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian difokuskan menjadi kesatuan data dan dianalisis hingga bermakna.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal tertulis. Data kualitatif yang akan dikumpulkan mencakup gambaran umum madrasah, visi dan misi madrasah, letak geografis, gambaran umum program Habit Character Lifeskill, tujuan program, struktur program, serta proses pelaksanaan program Habit Character Lifeskill. Subjek dari mana data dapat diperoleh disebut sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua jenis sumber data: Sumber Data Primer: Data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama oleh peneliti. Suryabrata (1987) menjelaskan bahwa sumber data primer dalam penelitian ini adalah Wakil Ketua Program Habit Character Lifeskill (HCL), wali kelas, dan orang tua yang terlibat dalam program tersebut. Sumber Data Sekunder: Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber pertama, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen (Suryabrata, 1987). Penelitian ini memanfaatkan dokumen, catatan, dan gambar yang berhubungan dengan program Habit Character Lifeskill, seperti profil madrasah, perencanaan pelaksanaan program, dan jadwal kegiatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis implementasi Program Habit Character Lifeskill (HCL), khususnya pada adab makan dan adab di kamar mandi, dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi. Temuan menunjukkan bahwa program ini sangat terstruktur, melibatkan berbagai pihak, dan memberikan dampak positif yang signifikan.

Perencanaan Program HCL diinisiasi oleh pemilik yayasan sebagai respons terhadap kebutuhan orang tua akan pembentukan karakter religius anak. Program ini memiliki kurikulum yang jelas, mata pelajaran Habit Character Lifeskill yang dilaksanakan seminggu sekali, dan tema-tema habit yang fleksibel sesuai kebutuhan. Uniknya, para guru dilatih terlebih dahulu sebelum mengajarkan materi kepada siswa. Kampanye Habit, dengan tayangan film animasi dan kaitan dengan Asmaul Husna, menjadi strategi inovatif untuk menarik minat siswa dalam memahami materi.

Dalam pelaksanaannya, program ini mengintegrasikan Kampanye Habit, sesi HCL di jam pelajaran, serta tugas Lifeskill yang dikerjakan siswa di rumah. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama. Orang tua berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi praktik habit di rumah, serta melaporkan perkembangannya kepada guru. Kebijakan sekolah yang menginformasikan program HCL sejak pendaftaran siswa baru menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter. Program ini juga mencakup praktik adab yang lebih spesifik seperti thaharah untuk siswa kelas atas, dan dimeriahkan dengan Habit Party yang tidak hanya merayakan keberhasilan tetapi juga menanamkan nilai berbagi dan kebersihan.

Evaluasi Program HCL dilakukan secara komprehensif dengan penilaian mingguan (Lifeskill) dan bulanan (buku Habit yang diisi orang tua). Adanya format khusus untuk guru dan orang tua memungkinkan perbandingan data antara kondisi di sekolah dan di rumah. Partisipasi siswa saat pengambilan rapor diwajibkan untuk mendengarkan evaluasi langsung, memastikan kesadaran mereka terhadap perkembangan karakter. Penugasan seperti pembuatan mading HCL juga menjadi sarana evaluasi kreatif yang memadukan pengetahuan agama dan praktik adab.

Secara keseluruhan, dampak Program HCL sangat dirasakan oleh orang tua, yang melihat peningkatan signifikan dalam ibadah, kebiasaan baik di rumah (misalnya, mencuci piring sendiri, menggunakan tangan kanan saat makan, tidak bernyanyi di kamar mandi), dan disiplin diri anak. Lebih luas lagi, program ini juga membawa dampak positif bagi masyarakat, karena siswa Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi menjadi contoh teladan dalam beradab di tempat umum, seperti makan sambil duduk, serta membiasakan diri untuk berbuat baik melalui kegiatan sosial seperti menyumbangkan alat kebersihan masjid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan berperan sentral dalam membentuk individu berkualitas secara intelektual, moral, dan spiritual, dengan fokus pada pembebasan dari keterbatasan sosial dan norma.
2. Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar mengembangkan potensi peserta didik agar berkarakter kuat dan bermanfaat bagi diri dan masyarakat.
3. Pendidikan karakter diterapkan di semua jenjang pendidikan dengan tujuan membentuk generasi berkarakter baik melalui penguatan kebiasaan di sekolah, keluarga, dan lingkungan.
4. Nilai pendidikan karakter meliputi berbagai aspek seperti religius, nasionalis, jujur, disiplin, mandiri, sopan santun, dan peduli sosial.
5. Pendidikan karakter usia dini sangat penting karena masa perkembangan otak yang pesat, sehingga penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati harus dilakukan sejak awal.
6. Karakter religius mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
7. Madrasah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan formal berbasis agama Islam yang unggul dalam aspek akademik, kultural, dan pembentukan karakter religius.
8. Adab makan dan adab di kamar mandi menurut Islam memiliki aturan spesifik yang penting untuk kesehatan dan spiritualitas, sekaligus menghindari perilaku berlebihan seperti yang terjadi pada fenomena mukbang.

9. Program Habit Character Lifeskill (HCL) adalah inisiatif pendidikan karakter yang fokus pada pembentukan kebiasaan baik seperti adab makan dan adab di kamar mandi, dengan metode pembelajaran holistik dan melibatkan guru serta orang tua.
10. Evaluasi program HCL dilakukan secara rutin dan komprehensif dengan pengukuran mingguan dan bulanan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk memastikan perkembangan karakter religius.
11. Dampak positif program HCL terlihat dari peningkatan disiplin, kebiasaan ibadah, dan perilaku baik siswa yang juga memberikan contoh teladan dalam masyarakat.
12. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendalami pelaksanaan dan evaluasi Program HCL di Madrasah Ibtidaiyah Cerdas Nurani Cimahi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

Ucapan Terimakasih

1. Ayahanda tercinta Asep Solihin dan Ibunda tersayang Elis Rosmiati yang tak henti memberikan do'a dan semangat kepada peneliti untuk mampu menyelesaikan studi dengan baik, mencurahkan kasih dan sayangnya serta selalu memberikan nasehat agar peneliti mampu menjadi manusia yang bermanfaat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Edi Setiadi., SH., MH. Selaku Rektor Universitas Islam Bandung yang telah memberikan Kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Islam Bandung.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak DR. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. Yang senantiasa memberikan motivasi untuk segeramenyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I beserta staff jajarannya yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Dosen Pembimbing I Bapak DR. Helmi Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I yang telah memberikan bimbingan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan penuh Kesabaran, sampai peneliti memahami penelitiannya.
6. Kepada Dosen Pembimbing II Ibu Dewi Mulyani, S.Pd.I., M.Pd.I yang telah memberikan bimbingan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, F. T. (2022). Pendidikan karakter (adab) anak perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'ī dan Imam Al-Ghazālī. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 139–148.
- Al-Abrasyi, A. (t.thn.). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. 2003: Bulan Bintang.
- Aprilyani I, S. A. (2025). *Konsep Adab Makan dalam Kitab Tanqih al-Qaul Bab Fadhillah al-Iqlal min al-Akli wa an-Naum wa ar-Rahah*.
- B, B. (2019). *Nietzsche on education and individuality*.
- Creswill, J. W. (2013). *Qualitative in inquiry and reseach design: Choostung aming five approaches*. SAGE publicaion.
- Kurniawan, D. S. (2021). *Fenomena Mukbang dan Etika Makan di Kalangan Generasi Muda*. Jakarta : Pena Publiher.
- N, F. (2021). *Pendidikan Karakter dan Peran Institusi Pendidikan Dalam Pembentukan Perilaku Baik*.
- Noor., M. (2024)). Meningkatkan pemahaman mata pelajaran fikih materi mandi wajib pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 57–73.
- Rahmawati. (2024). Metode bercerita dalam pembiasaan adab di kamar mandi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 112–123.
- Taufiq, S. (2021). *Seri Adab Anak Islami: Adab di Kamar Mandi*. Jakarta: Kanak.